



DIPLOMASI VAKSIN DALAM RIVALITAS AMERIKA SERIKAT DAN CINA DI WILAYAH ASEAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sherin Natasya Priscilla*¹, Triesanto Romulo Simanjuntak², Christian H.J de
Fretes³

¹Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Satya Wacana, ²⁻³Dosen
Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail: 372018043@student.uksw.edu, triesanto.simanjuntak@uksw.edu,
christian.defretes@uksw.edu.

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait diplomasi vaksin dalam rivalitas Amerika Serikat dan Cina di wilayah ASEAN pada masa pandemi Covid-19. Covid-19 yang melanda dunia telah berdampak bagi seluruh negara terkhususnya negara berkembang seperti ASEAN, yang masih bergantung pada bantuan negara maju seperti Amerika Serikat dan Cina. Beberapa aspek yang dilihat dalam penelitian ini adalah pertama, kepentingan nasional Amerika Serikat dan Cina di wilayah ASEAN. Kedua, faktor yang mendorong terbangunnya rivalitas Amerika Serikat dan Cina. Ketiga, tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat dan Cina di wilayah ASEAN pada masa pandemi Covid-19 untuk mencapai kepentingannya, dimana dalam penelitian ini adalah penggunaan soft power yaitu diplomasi vaksin oleh kedua negara di wilayah ASEAN. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, melalui penelitian ini ditemukan bahwa kepentingan Amerika Serikat dan Cina di wilayah ASEAN telah mempengaruhi tindakan kedua negara ke wilayah ASEAN maupun dalam menghadapi satu sama lain, hal ini kemudian membutuk terjadinya rivalitas antar kedua negara, serta rivalitas yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina sudah berlangsung berulang-ulang sejak masa Perang Dingin dan pada masa pandemi Covid-19 kedua negara mengambil langkah dengan melakukan atau memanfaatkan diplomasi vaksin untuk mencapai tujuan atau kepentingan negaranya di wilayah ASEAN.

Kata Kunci: Amerika Serikat, ASEAN, Cina, Diplomasi Vaksin, Rivalitas.

PENDAHULUAN

Amerika Serikat dan Cina, dua negara adidaya dan memiliki pengaruh besar dalam dunia internasional saat ini. Kedua negara diketahui memiliki dinamika hubungan yang bergejolak. Pada masa Perang Dingin hubungan Amerika Serikat dan Cina berada pada masa tegang setelah Amerika Serikat hadir dalam urusan sipil dan perpolitikan Cina yang saat itu terpecah menjadi dua pemerintahan yaitu pemerintah Nasionalis dipimpin oleh Chiang Kai-Shek dan pemerintah Komunis dipimpin oleh Mao Zedong, dimana Amerika Serikat memberi dukungan pada pemerintah Nasionalis dan menggunakan Taiwan untuk melawan Cina dengan memberikan banyak bantuan ekonomi dan militer ke Taiwan¹. Amerika Serikat dan Cina kemudian terlibat kembali dalam

¹ Ahmad Mubah, Safril, 'Kajian Historis Atas Kompleksitas Isu Taiwan', *Global & Strategis*, 8.2 (2014), 2-15

Perang Semenanjung Korea dan Perang Vietnam dimana kedua negara berada atau mendukung kubu yang berlawanan. Ketegangan kedua negara mulai mereda pada tahun 1969 dengan adanya konflik antara Cina dan Uni Soviet. Hubungan Amerika Serikat dan Cina seiring berjalannya waktu semakin menguat setelah adanya *ping pong diplomacy* yang membuat terjalin hubungan diplomatik kedua negara hingga mengantar Cina sebagai anggota tetap dewan PBB. Hubungan kedua negara semakin membaik dan mengalami rekonsiliasi pada masa pemerintahan Presiden Richard Nixon dengan menunjukkan dukungan terhadap kedaulatan RRC, dan menghasilkan *Shanghai Communique*. Puncaknya pada 1979 kedua negara bersepakat untuk menormalisasi hubungan dan hubungan baik kedua negara berlanjut sejak saat itu ².

Dinamika hubungan kedua negara kemudian dapat dilihat kembali dengan meningkatnya rivalitas kedua negara semenjak bangkitnya Cina menjadi negara adidaya dengan kekuatan ekonominya, yang membuat Amerika Serikat semakin gencar untuk melakukan strategi *rebalancing* untuk membendung kebangkitan Cina. Rivalitas antara kedua negara semakin terasa saat pecahnya Perang Dagang Amerika Serikat dan Cina pada tahun 2018 yang kemudian mempengaruhi banyak negara termasuk negara-negara di wilayah ASEAN yang bergantung pada ekspor kedua negara ³. Munculnya virus corona atau dikenal sebagai Covid-19 pada tahun 2019 di Wuhan, Cina ⁴ yang mengejutkan dunia tidak kemudian mematahkan atau menghentikan rivalitas yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina.

Covid-19 telah sangat mempengaruhi berbagai sektor seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, pariwisata, pola hidup dan sebagainya. WHO pada Maret 2020 mengklasifikasikan situasi yang dihadapi dengan penyebaran Covid-19 sebagai pandemi setelah melihat kasus yang terus berkembang. Hingga pada 9 September 2021 terdapat 222.406.582 kasus terkonfirmasi Covid-19 dan 4.592.934 kasus Covid-19 yang mengakibatkan kematian di seluruh dunia. Pada wilayah ASEAN kasus pertama ditemukan di Thailand dan kemudian berkembang menyebar ke negara lain di kawasan. Pandemi Covid-19 kemudian berdampak ke berbagai sektor seperti mengakibatkan menurunnya ekonomi masyarakat, bertambahnya pengangguran, jam kerja yang menurun, bertambahnya beban orang tua dengan harus menemani anak untuk bersekolah daring di rumah dan sebagainya⁵.

Beberapa upaya dilakukan untuk membendung peningkatan kasus Covid-19 seperti pembatasan-pembatasan (*Lockdown*, PPKM), mewajibkan penggunaan masker, menjaga jarak dan

² Mubah, Safril.

³ Damayanti, 'ASEAN Di Tengah Rivalitas AS Dan Cina', *Indonesian Perspective*, 3,2 (2018), 145–58.

⁴ (World Health Organization, 2021)

⁵ Peter J. Morgan and Long Q. Trinh, *Impacts of COVID-19 on Households in ASEAN Countries and Their Implications for Human Capital Development*, *SSRN Electronic Journal*, 2021 <<https://doi.org/10.2139/ssrn.3870909>>.

kebersihan serta vaksin Covid-19. Vaksin Covid-19 dianggap sebagai salah satu cara ampuh dan solusi penting untuk menekan penyebaran Covid-19, terlihat dari regulasi yang mewajibkan setiap masyarakat sebelum berpergian atau memasuki tempat-tempat tertentu untuk sudah minimal mendapatkan suntikan vaksin dosis pertama. Pengembangan dan produksi vaksin secara besar telah dilakukan sejak akhir 2020 oleh berbagai negara seperti Cina dan Amerika Serikat. Tingginya permintaan terhadap akses vaksin Covid-19 dari berbagai negara salah satunya negara-negara ASEAN, kemudian membuka peluang atau lahan bagi Amerika Serikat dan Cina untuk semakin memperluas pengaruhnya di seluruh dunia khususnya pada penelitian ini adalah di wilayah ASEAN.

Momentum kebutuhan vaksin oleh negara-negara di ASEAN kemudian membawa Amerika Serikat dan Cina melihat peluang besar untuk menyebarkan pengaruhnya dengan pendekatan *soft power* melalui diplomasi vaksin. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah penulis ingin melihat dan mengkaji mengenai bagaimana diplomasi vaksin dalam rivalitas Amerika Serikat dan Cina di wilayah ASEAN pada masa pandemi Covid-19? Pembahasan ini dilihat penting karena Amerika Serikat dan Cina saat ini merupakan negara adidaya yang keputusan atau perilaku kedua negara di wilayah ASEAN sebagai *partner* dari kedua negara dapat mempengaruhi negara-negara ASEAN.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk ucapan, tulisan ataupun perilaku dari orang yang diamati, dengan cara mengumpulkan data, memilah data agar dapat dikelola, mencari dan menemukan pola atau menginterpretasikan dan menganalisa data yang sudah dipilah, lalu menyajikan hasil dalam bentuk uraian⁶. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, atau kondisi alamiah yang tidak menggunakan perhitungan tetapi menggunakan penelitian terhadap sumber data. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur dengan mencari sumber-sumber data sekunder seperti melalui: jurnal, *website* resmi pemerintah maupun organisasi terkait seperti WHO, GAVI, buku, dan sumber-sumber lain yang kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Setelah data-data terkumpul kemudian dilakukan analisa untuk menentukan hasil penelitian dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah ditemukan. Unit amatan dalam penelitian ini

⁶ Pupu Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Equilibrium*, 2009, 1–8 <yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

adalah diplomasi vaksin di wilayah ASEAN pada masa pandemi Covid-19 dan unit analisis dalam penelitian ini adalah rivalitas yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina pada masa pandemi covid-19 di wilayah ASEAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepentingan Amerika Serikat di Wilayah ASEAN

Keterlibatan Amerika Serikat di wilayah ASEAN sudah berlangsung sejak lama namun semakin intens sejak adanya kebijakan *Pivot to Asia* pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama, yang menjadikan wilayah Asia sebagai agenda penting dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, dengan tujuan kebijakan tersebut untuk menciptakan kawasan Asia yang damai, stabil dan sejahtera ⁷. Wilayah ASEAN menjadi isu penting bagi Amerika Serikat, dikarenakan letaknya yang strategis berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang menjadikan kawasan ini sebagai jalur penghubung atau transit dalam perdagangan dunia, menjadikan wilayah ini penting bagi perekonomian Amerika Serikat. Wilayah jalur laut ASEAN juga berperan penting dalam sektor militer Amerika Serikat, karena merupakan jalur pasukan militer Amerika Serikat untuk terhubung ke Pasifik Barat dan Samudera Hindia hingga Teluk Persia ⁸. Melihat dari letak geografis ASEAN yang strategis menjadikan ASEAN sebagai *partner* penting Amerika Serikat dalam sektor ekonomi, keamanan atau militer serta untuk membendung kebangkitan Cina.

ASEAN merupakan salah satu *partner* penting kerjasama ekonomi maupun investasi bagi Amerika Serikat untuk mempertahankan kekuatan ekonominya di dunia. Letaknya yang strategis dalam jalur perdagangan dunia kemudian berperan penting dalam ekspor impor Amerika Serikat ke wilayah ASEAN dan wilayah lainnya. Wilayah ASEAN sebagai pasar produk dan industri yang baik bagi Amerika Serikat, terlihat dari banyaknya perusahaan multinasional dari berbagai sektor yang berada di wilayah ASEAN seperti *Ford*, *Intel*, *Freeport*, *FedEx* dan sebagainya. Wilayah ASEAN juga merupakan salah satu wilayah yang memperoleh investasi asing terbesar dari Amerika Serikat, pada tahun 2020 Amerika Serikat menjadi negara investor terbesar bagi ASEAN dari total 75,4% investasi masuk 34,7% investasi berasal dari Amerika Serikat ⁹.

Kepentingan lain dari Amerika Serikat di wilayah ASEAN adalah membendung kebangkitan Cina di kawasan. Pergerakan reformasi ekonomi Cina semakin terlihat jelas dengan

⁷ Rizki Roza, 'Respons ASEAN Terhadap Peningkatan Rivalitas AS-China', *Info Singkat*, XII.18 (2020), 7–12.

⁸ Fadel, 'Strategi Cina Sebagai Kompetitor Amerika Serikat Di Asia Tenggara Melalui Program Pengembangan Regional' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019) <<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/25856?show=full>>.

⁹ Reza Pahlevi, 'Amerika Serikat, Negara Dengan Nilai Investasi Terbesar Di ASEAN Pada 2020', *Databoks*, 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/amerika-serikat-negara-dengan-nilai-investasi-terbesar-di-asean-pada-2020>> [accessed 7 January 2022].

mega proyek BRI (*Belt and Road Initiative*) pada tahun 2013. BRI diperkenalkan pertama kali melalui kunjungan Presiden Xi Jinping ke Kazakhstan pada 7 September 2013 dan Indonesia pada 3 Oktober 2013. Dalam kunjungan ke Indonesia untuk memperkenalkan BRI, Presiden Xi Jinping mengusulkan mega proyek Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 sebagai jalur baru yang nantinya akan menghubungkan Cina dengan ASEAN, Asia Selatan, Afrika, dan Eropa¹⁰. Melalui mega proyek Jalur Sutra ini kemudian akan memperkuat kerjasama Cina dalam berbagai bidang seperti infrastruktur, perdagangan dan investasi dengan negara-negara yang terhubung dalam proyek Jalur Sutra. GDP Cina sejak tahun 2013 terus mengalami kenaikan dimana menjadikan posisi Cina sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, dimana pada tahun 2020 GDP China mencapai 14.723 triliun USD, berbanding terbalik dengan Cina yang GDP negaranya menunjukkan kenaikan setiap tahunnya, Amerika Serikat mengalami penurunan GDP pada tahun 2020 yang sebelumnya pada 2019 sebesar 21.433 triliun USD menjadi 20.894 triliun USD pada 2020¹¹.

Kebangkitan Cina juga terjadi dalam sektor militer, Cina memiliki ambisi untuk menjadi kekuatan maritime, seperti yang tertulis dalam Buku Putih Pertahanan Cina tahun 2015 yang menyatakan keinginannya dengan langkah awal yang diambil adalah klaim teritorial atas Laut Cina Selatan karena dianggap strategis untuk mendukung peningkatan kapasitas maritim Cina¹². Bagi Amerika Serikat wilayah Laut Cina Selatan adalah wilayah *zero-sum* dimana status quo atas wilayah tersebut perlu dijaga atau dipertahankan, hal ini kemudian yang mendorong keterlibatan militer Amerika Serikat di Laut Cina Selatan. Bersamaan dengan pergerakan militer Cina untuk meningkatkan kapasitas militernya anggaran militer Cina terus menunjukkan kenaikan, dimana pada tahun 2021 anggaran militer Cina mencapai sebesar 178,2 miliar USD, walaupun anggaran militer Cina masih jauh dibandingkan anggaran militer Amerika Serikat, dimana pada tahun 2021 anggaran militer Amerika Serikat mencapai 740,5 miliar USD, Cina menduduki posisi kedua sebagai negara dengan anggaran militer terbesar di dunia¹³.

Kebangkitan Cina yang semakin terlihat jelas melalui ambisi mega proyek Cina melalui BRI serta ambisi Cina untuk kekuatan maritim dengan langkah mengklaim Laut Cina Selatan serta kenaikan anggaran militer Cina yang terus naik tahun ke tahun. Ambisi Cina kemudian membuat

¹⁰ Johni Robert Korwa Verianto, 'Kebangkitan China Melalui Belt and Road Initiative Dan (Re)Konstruksi Hubungan Internasional Dalam Sistem Westphalia', *Jurnal Hubungan Internasional*, 8.1 (2019), 1–11 <<https://doi.org/10.18196/hi.81141>>.

¹¹ The World Bank, 'GDP (Current US\$)', *The World Bank*, 2020 <<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>> [accessed 7 January 2022].

¹² Indriana Kartini, 'Kebijakan Jalur Sutra Baru China Dan Implikasinya Bagi USA', *Jurnal Kajian Wilayah*, 6.2 (2015), 131–47.

¹³ Cindy Mutiara Anur, 'Anggaran Militer AS Terbesar Di Dunia, Capai Rp 10,71 Kuardiliun Pada 2021', *Databoks*, 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/anggaran-militer-as-terbesar-di-dunia-capai-rp-1071-kuadriliun-pada-2021>> [accessed 27 January 2022].

Amerika Serikat melihat Cina sebagai ancaman bagi posisi Amerika Serikat di wilayah ASEAN begitu pula di dunia, apabila proyek BRI sukses dilaksanakan yang kemudian memungkinkan Cina untuk mengejar posisi Amerika Serikat sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar pertama di dunia serta dengan kebangkitan ekonomi Cina dapat juga mempengaruhi peningkatan kapasitas militer Cina melalui pendanaan atau anggaran militer yang terus naik¹⁴. Pergerakan Cina kemudian dilihat sebagai ancaman bagi Amerika Serikat bagi posisi dan kekuasaan negaranya di wilayah ASEAN, yang dimana wilayah ASEAN merupakan *partner* penting bagi Amerika Serikat dalam segi ekonomi maupun militer karena letaknya yang strategis.

Kepentingan Cina di Wilayah ASEAN

Cina dengan populasi penduduk yang tinggi menjadikan negaranya memiliki potensi besar untuk menggerakkan ekonomi, sosial dan politiknya, hal ini terbukti dari bangkitnya Cina sebagai negara kekuatan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Kebangkitan ekonomi Cina tidak terlepas dari keterlibatannya di wilayah ASEAN untuk mencapai kepentingan negaranya. Interaksi hubungan Cina dengan ASEAN telah berlangsung cukup lama dengan baik dan positif terutama dalam bidang ekonomi atau perdagangan, hal ini terbukti dengan berlangsungnya ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) sejak 2010¹⁵ dan investasi Cina ke negara-negara ASEAN melalui *Belt and Road Initiative*. Cina sudah menjadi mitra dagang terbesar bagi ASEAN selama 12 tahun, dimana hingga 2021 perdagangan bilateral Cina dan ASEAN mengalami pertumbuhan sebesar 38,2% dan dalam sektor investasi, ASEAN telah menjadi salah satu tujuan utama dalam *foreign direct investment* Cina di beberapa sektor yaitu manufaktur, pertanian, infrastruktur, teknologi, ekonomi digital, dan sebagainya. Nilai investasi Cina ke ASEAN hingga 2021 mencapai Rp 4.473¹⁶.

Ambisi kebangkitan ekonomi Cina semakin terlihat dengan diperkenalkannya *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2013 yang bertujuan untuk memperkuat hubungan kerja sama dalam sektor infrastruktur, perdagangan, dan investasi Cina dengan sekitar 70 negara yang terkoneksi melalui mega proyek BRI atau Jalur Sutra Cina, dimana melalui proyek BRI secara tidak langsung akan memperkuat pengaruh Cina secara ekonomi, politik dan budaya di wilayah-wilayah yang terkoneksi melalui program BRI. ASEAN dapat dikatakan menjadi salah satu perhatian dalam program BRI Cina, terlihat dari dipilihnya Indonesia sebagai salah satu negara pertama kunjungan Presiden Xi Jinping untuk memperkenalkan proyek yang dikenal sebagai Jalur Sutra Maritim abad

¹⁴ Kartini.

¹⁵ Peni Hanggarini, 'Interaksi Cina Dengan ASEAN: Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama', *Jurnal Global Dan Strategis*, 3.1 (2010), 19–320 <<http://journal.unair.ac.id/JGS@interaksi-cina-dengan-asean--antara-kepentingan-nasional-vs-identitas-bersama-article-3197-media-23-category-8.html>>.

¹⁶ Dinar Fitra Maghisza, 'Investasi Tembus Rp4,4 Kuadriliun, China Jadi Mitra Dagang ASEAN Terbesar Selama 12 Tahun', *IDX Channel*, 2021 <<https://www.idxchannel.com/economics/investasi-tembus-rp44-kuadriliun-china-jadi-mitra-dagang-asean-terbesar-selama-12-tahun>> [accessed 7 January 2022].

ke-21, lalu ASEAN juga sebagai tujuan utama investasi Cina terkhususnya dalam bidang infrastruktur, transportasi, telekomunikasi dan sebagainya¹⁷ yang telah membawa keuntungan besar bagi perusahaan Cina yang terlibat dalam kontrak proyek di wilayah ASEAN hingga mencapai Rp 5.064 triliun¹⁸. Adapun beberapa proyek BRI di wilayah ASEAN seperti Jakarta-Bandung *High Speed Railway* di Indonesia, *Thai-Chinese High Speed Train* di Thailand, *Cat Linh – Ha Dong Metro Line* di Vietnam, *Phnom Penh Sihanoukville Motorway* di Cambodia, *Malacca Gateway* di Malaysia, dan masih banyak lagi proyek infrastruktur maupun transportasi di wilayah ASEAN melalui program BRI¹⁹.

Kepentingan Cina lainnya di wilayah ASEAN adalah terkait Laut Cina Selatan terkait dengan ambisi kekuatan maritime Cina. Wilayah Laut Cina Selatan terdiri dari pulau-pulau kecil yang tersebar secara meluas, dua pulau yang menjadi topic perebutan atau permasalahan klaim tutorial tersebut adalah Spratly dan Paracel. Ditemukan bahwa Laut Cina Selatan terutama dua pulau yang dipermasalahkan memiliki cadangan minyak bumi yang berpotensi selain itu di wilayah tersebut juga ditemukan cadangan hidrokarbon atau gas alam. Laut Cina Selatan merupakan jalur laut yang penting yang dikenal sebagai *maritime superhighway*, dimana pelayaran yang mendominasi di wilayah ini adalah bahan-bahan mentah. Cina sebagai negara industri membutuhkan bahan-bahan seperti 54% minyak mentah diimpor dari Timur Tengah dan 25% gas alam diimpor dari Qatar dan Yaman oleh Cina melewati jalur pelayaran yang melintasi wilayah perairan ASEAN maupun Laut Cina Selatan²⁰. Laut Cina Selatan disebut juga sebagai perairan strategis untuk manuver kapal selam nuklir dan *deterrence*, dimana kemampuan *deterrence* nuklir basis laut merupakan prioritas dalam militer Cina²¹. Hal-hal tersebut yang menjadi faktor ketertarikan Cina serta dengan beberapa negara ASEAN seperti Filipina, Malaysia, Vietnam, Brunei Darussalam dan negara lainnya terhadap wilayah Laut Cina Selatan.

Diplomasi Vaksin

Diplomasi merupakan instrumen dalam hubungan internasional, diplomasi diartikan sebagai cara atau upaya melalui negosiasi atau dialog yang digunakan antara negara untuk mencapai

¹⁷ ASEAN and UNCTAD, *ASEAN Investment Report 2020-2021 Investing in Industry 4.0*, ASEAN Secretariat, 2021 <<http://investasean.asean.org/files/upload/ASEAN%0AInvestment%0AReport%0A2020-2021.pdf>>.

¹⁸ Maghisza.

¹⁹ Yayan Kurniawan and Denada Faraswacyen L.Gaol, 'Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) Di Asia Tenggara (2013 – 2018)', *Balcony*, 5.1 (2021), 1–10 <<https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/234>>.

²⁰ Jefry Yandi, Umar Sungeng, and Emmanuel Sugiharto, 'Kajian Kehadiran Amerika Serikat Di Kawasan Asia Tenggara Dan Implikasi Nya Bagi Pertahanan Negara Indonesia', *Markas Besar Angkatan Udara Staf Ahli*, 2018.

²¹ Simela Viktor Muhammad, 'Kepentingan China Dan Posisi ASEAN Dalam Sengketa Laut China Selatan', *Info Singkat: Bidang Hubungan Internasional*, IV.08 (2012) <https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IV-8-II-P3DI-April-2012-7.pdf>.

tujuan, kerjasama atau penyelesaian masalah dengan jalur damai²². Upaya diplomasi telah diterapkan oleh banyak negara dalam hubungan internasional, salah satunya pada masa pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini. Istilah diplomasi vaksin semakin sering terdengar, diplomasi vaksin dapat diartikan sebagai ungkapan persahabatan atau niat baik internasional melalui pengembangan, penyediaan dan pemberian vaksin sebagai barang publik, yang menjadi objek *soft power* dan instrumen kepentingan nasional negara yang membutuhkan dan penyedia²³. Diplomasi vaksin dapat dikaitkan dengan kegiatan atau hubungan diplomatik antar negara yang terlibat sebagai penerima, pengadaan dan pendistribusian vaksin. Diplomasi vaksin digunakan sebagai senjata *soft power* bagi negara untuk mencapai kepentingan negaranya yang membutuhkan dukungan atau kerjasama dengan negara lain.

Tingginya kasus Covid-19 di negara-negara ASEAN yang hingga 27 Desember 2021, total kasus positif Covid-19 sebanyak 45.114.742 kasus²⁴. Tingginya kasus positif Covid-19 di wilayah ASEAN kemudian membawa dampak besar ke berbagai sektor kehidupan masyarakat. Kebijakan-kebijakan penggunaan masker atau protokol kesehatan saat melakukan aktivitas sehari-hari, *lockdown*, pembatasan sosial atau *social distancing*, larangan bepergian, penerapan *Work From Home (WFH)* dan sebagainya diterapkan oleh negara-negara ASEAN untuk menekan perkembangan kasus Covid-19 di negaranya, namun disaat bersamaan hal tersebut berdampak terhadap ekonomi masyarakat. Penurunan ekonomi negara ASEAN dapat dilihat dari turunya GDP beberapa negara ASEAN di tahun 2020 seperti; Indonesia, pada tahun 2019 GDP negaranya sebesar 1.119 triliun USD turun menjadi menjadi 1.058 triliun USD pada tahun 2020; Singapore, pada 2019 sebesar 374.386 miliar USD turun menjadi 339.998 miliar USD pada 2020; Malaysia, pada 2019 sebesar 365.276 miliar USD turun menjadi 337.006 miliar USD pada tahun 2020; Filipina, pada tahun 2019 sebesar 376.823 miliar USD turun menjadi 361.489 miliar USD; Brunei Darussalam, pada tahun 2019 sebesar 13.469 miliar USD turun menjadi 12.006 miliar USD; Thailand, pada tahun 2019 sebesar 544.265 miliar USD turun menjadi 501.644 miliar USD²⁵.

Vaksin berperan untuk menambah daya tahan tubuh dan mengurangi kerentanan terhadap virus atau penyakit yang menyebar, sama dengan tujuan diadakannya vaksin Covid-19 dengan harapan untuk dapat mengurangi kerentanan terhadap penularan Covid-19 dimasyarakat²⁶. Peran penting vaksin Covid-19 dapat terlihat melalui munculnya kerjasama-kerjasama terkait distribusi

²² Sumit Kumar, 'Vaccine Diplomacy and Implication for Global Order', *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 10.4 (2021), 1–4 <<https://doi.org/10.35629/7722-1004020104>>.

²³ Mahesh Kumar Maskey and Ashok Pandey, *COVID-19 Pandemic, Vaccine Diplomacy and the Recommended Course of Action for the Government of Nepal*, 2021 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21764.04480>>.

²⁴ (World Health Organization, 2021)

²⁵ The World Bank.

²⁶ (Global Vaccine Alliance, 2021)

vaksin Covid-19 seperti COVAX (*Covid-19 Vaccine Global Access*) maupun kerjasama-kerjasama bilateral dan multilateral antara negara yang membutuhkan dan negara pendistribusi. Negara-negara ASEAN merupakan contoh dari beberapa negara di dunia yang membutuhkan atau bergantung pada distribusi vaksin Covid-19 dari negara produsen vaksin Covid-19.

Amerika Serikat dan Cina merupakan sebagai negara produsen vaksin Covid-19 yang besar di dunia kemudian ikut terlibat dalam pendistribusian vaksin ke negara-negara yang membutuhkan. Adapun produk vaksin buatan Amerika adalah Moderna, Pfizer, Janssen/J&J²⁷ dan produk vaksin buatan Cina adalah Sinovac dan Sinopharm. Amerika Serikat dengan tiga produk vaksin nya telah menyumbangkan atau mendonorkan sebanyak 28.802.940 dosis vaksin ke beberapa negara ASEAN melalui kerjasama bilateral Amerika Serikat dengan negara-negara di ASEAN, tidak termasuk Singapura dan Brunei, selain mendonorkan tiga produk vaksinnya Amerika Serikat juga memfasilitasi vaksin Pfizer bagi beberapa negara ASEAN seperti Indonesia sebanyak 37,882,260 dosis, Laos sebanyak 1,698,840 dosis, Filipina sebanyak 22,899,240 dosis dan Vietnam 30,182,490 dosis. Tidak mau kalah dengan Amerika Serikat, Cina juga merupakan penyumbang atau pendonor vaksin produknya ke negara ASEAN melalui kerjasama bilateral dengan total donor vaksin sebanyak 29,893,000 dosis ke negara-negara ASEAN selain Singapura²⁸.

Rivalitas Amerika Serikat dan Cina di Wilayah ASEAN pada Masa Pandemi Covid-19

Pasang surut dinamika hubungan antara Amerika Serikat dan Cina sebagai dua negara adidaya sudah berlangsung sejak lama dari masa Perang Dingin kedua negara telah terlibat dalam beberapa peristiwa yang menempatkan keduanya berada dalam kubu yang berlawanan. Lalu terjadi rekonsiliasi hubungan yang kemudian memanaskan dengan adanya kebangkitan Cina, yang membuat Amerika Serikat melihat pergerakan Cina sebagai ancaman bagi negaranya. Pada masa pandemi Covid-19 rivalitas kedua negara kemudian menemukan aspek atau jalan baru terbentuk dalam rivalitas kedua negara untuk mencapai kepentingannya. Pandemi Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019, berdampak terhadap seluruh negara yang kemudian mendorong kebutuhan atau permintaan yang tinggi dari negara-negara terhadap vaksin Covid-19. Menghindari ketidakadilan atau ketimpangan terhadap akses vaksin kemudian terbentuklah COVAX sebagai komitmen terhadap akses yang terhadap vaksin Covid-19 yang adil. Komitmen negara-negara termasuk Amerika Serikat dan Cina sebagai negara produsen vaksin untuk akses vaksin yang adil ke setiap negara, kemudian membuat Amerika Serikat dan Cina terlibat kembali dalam situasi yang sama melalui diplomasi vaksin sebagai salah satu alat dalam menyebarkan pengaruhnya ke berbagai negara.

²⁷ Maskey and Pandey.

²⁸ UNICEF, 'COVID-19 Vaccine Market Dashboard', UNICEF, 2021 <<https://www.unicef.org/supply/covid-19-vaccine-market-dashboard>> [accessed 7 January 2022].

Momentum pandemi Covid-19 dengan tingginya permintaan vaksin Covid-19 ini kemudian menjadi wilayah baru dalam rivalitas Amerika Serikat dan Cina di wilayah ASEAN. Kedua negara dengan produk vaksin masing-masing kemudian berusaha untuk terlibat atau memasukan produk vaksin nya ke negara-negara ASEAN baik melalui kerjasama bilateral maupun COVAX. Pemesanan Vaksin Covid-19 di negara-negara ASEAN tidak menentu hanya kepada satu produk, dimana negara ASEAN menerima seluruh produk vaksin dari Amerika Serikat dan Cina yang ditawarkan, didonorkan maupun difasilitasi oleh kedua negara. Selain dari pesanan vaksin dari negara-negara ASEAN terhadap vaksin Covid-19, Amerika Serikat dan Cina juga melakukan donor maupun memfasilitasi vaksin diluar pesanan yang telah dilakukan negara-negara ASEAN melalui kerjasama bilateral. Donor vaksin yang diberikan Amerika Serikat dan Cina memiliki selisih yang sedikit, Amerika Serikat telah mendonorkan 28.802.940 dosis vaksin dan Cina mendonorkan 29,893,000 dosis vaksin ke wilayah ASEAN ²⁹, namun tambahan dari Amerika Serikat yaitu memfasilitasi Pfizer ke beberapa negara ASEAN seperti Indonesia, Filipina, Laos dan Vietnam.

Terdapat beberapa catatan buruk hubungan Amerika Serikat dan Cina pada masa pandemi Covid-19 seperti diawali dengan Amerika Serikat yang mengambil tindakan untuk tidak menerima orang atau wisatawan yang akan masuk ke negaranya dengan riwayat perjalanan dari Cina. Cina menanggapi tuduhan Amerika Serikat dengan menuduh kembali bahwa Amerika Serikat telah menyebarkan ketakutan yang merugikan Cina. Aksi tuduh menuduh terus berlanjut oleh kedua negara, Donald Trump Presiden Amerika saat itu terus menerus mengungkapkan kebenciannya dengan menyebut *Chinese Virus* yang dianggap rasis ³⁰, menuduh WHO sebagai “boneka” Cina karena dianggap lambat dalam merespon keadaan pandemi Covid-19 dan menutup-nutupi keadaan sesungguhnya ³¹. Amerika Serikat juga menuding Cina telah meretas penelitian vaksin Covid-19 milik Amerika Serikat ³² dan sebagainya. Aksi tuduh menuduh antara Amerika Serikat dan Cina kemudian mempengaruhi tensi rivalitas kedua negara pada masa pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Amerika Serikat dan Cina memiliki kepentingan negaranya masing-masing di wilayah ASEAN, yang dimana akhir pencapaian dari kepentingan kedua negara tersebut adalah pengaruh, kekuasaan atau *power* bagi kedua negara. Kepentingan nasional Amerika Serikat dan Cina,

²⁹ UNICEF.

³⁰ Rangga Amalul Akhli and Galby Rifqi Samhudi, ‘Kepentingan Politik Donald Trump Dan Xi Jinping Dalam Meningkatkan Relasi Konfliktual Antara As-Tiongkok Di Masa Pandemi COVID-19’, *Jurnal Penelitian Politik*, 17.2 (2020), 235–53.

³¹ BBC, ‘Coronavirus: Trump Accuses WHO of Being a “Puppet of China”’, *BBC News*, 2020 <<https://www.bbc.com/news/health-52679329>>.

³² BBC Indonesia, ‘Virus Corona: AS Tuduh Cina Retas Penelitian Covid-19, Cina Anggap Tuduhan Itu “Tidak Bermoral”’, *BBC Indonesia*, 2020 <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52657400>>.

kemudian yang mempengaruhi tindakan kedua negara terhadap wilayah ASEAN begitu pula dengan tindakan kedua negara dalam saling menghadapi satu dengan yang lain. Tindakan Amerika Serikat dan Cina untuk mencapai kepentingan nasionalnya kemudian membentuk bahkan mendorong terjadinya rivalitas kedua negara atau dikenal sebagai *strategic rivalry*, terjadi karena adanya keinginan atau tujuan yang perlu untuk dicapai dan rivalitas yang terjadi merupakan bentuk serta hasil dari adanya dinamika pasang surut hubungan antara Amerika Serikat dan Cina yang telah berlangsung berulang-ulang sejak lama.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan berdampak bagi berbagai negara, terkhususnya negara-negara berkembang seperti di wilayah ASEAN yang masih bergantung pada negara produsen vaksin untuk bertahan di masa pandemi dan untuk segera pulih dari Covid-19 yang melanda negaranya. Tingginya permintaan terhadap vaksin Covid-19 oleh negara-negara ASEAN kemudian yang membawa tindakan Amerika Serikat dan Cina untuk mencapai kepentingannya di wilayah ASEAN adalah dengan memanfaatkan *soft power* yaitu Diplomasi Vaksin. Diplomasi vaksin yang dilakukan Amerika Serikat dan Cina tidak hanya semata-mata untuk mencapai kepentingan negaranya tapi juga komitmen kedua negara dalam keterlibatannya di COVAX. Diplomasi vaksin berdasarkan penelitian ini dijadikan sebagai instrumen atau alat yang dijadikan senjata dalam rivalitas Amerika Serikat dan Cina pada masa pandemi Covid-19 dalam menyebarkan pengaruh negaranya masing-masing di wilayah ASEAN, maupun bentuk pelaksanaan komitmen bersama dalam keikutsertaan dalam COVAX.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhli, Rangga Amalul, and Galby Rifqi Samhudi, 'Kepentingan Politik Donald Trump Dan Xi Jinping Dalam Meningkatkan Relasi Konflikual Antara As-Tiongkok Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Penelitian Politik*, 17.2 (2020), 235–53
- Anur, Cindy Mutiara, 'Anggaran Militer AS Terbesar Di Dunia, Capai Rp 10,71 Kuardiliun Pada 2021', *Databoks*, 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/anggaran-militer-as-terbesar-di-dunia-capai-rp-1071-kuadriliun-pada-2021>> [accessed 27 January 2022]
- ASEAN and UNCTAD, *ASEAN Investment Report 2020-2021 Investing in Industry 4.0*, ASEAN Secretariat, 2021
<<http://investasean.asean.org/files/upload/ASEAN%0AInvestment%0AReport%0A2020-2021.pdf>>
- BBC, 'Coronavirus: Trump Accuses WHO of Being a "Puppet of China"', *BBC News*, 2020
<<https://www.bbc.com/news/health-52679329>>
- BBC Indonesia, 'Virus Corona: AS Tuding China Retas Penelitian Covid-19, China Anggap Tuduhan Itu "Tidak Bermoral"', *BBC Indonesia*, 2020
<<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52657400>>
- Damayanti, 'ASEAN Di Tengah Rivalitas AS Dan Cina', *Indonesian Perspective*, 3.2 (2018), 145–58
- Fadel, 'Strategi Cina Sebagai Kompetitor Amerika Serikat Di Asia Tenggara Melalui Program

- Pengembangan Regional’ (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019)
<<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/25856?show=full>>
- Global Vaccine Alliance, ‘What Is COVID-19 Vaccine Efficacy?’, *Gavi*, 2021
<https://www.gavi.org/vaccineswork/what-covid-19-vaccine-efficacy?gclid=Cj0KCQiAxc6PBhCEARIsAH8Hff3wevAIEvdy4wEpM9EyuM3LT3E_4127hOKhlatQtitkOCEp-JIpeCEaAhzyEALw_wcB.>
- Hanggarini, Peni, ‘Interaksi Cina Dengan ASEAN: Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama’, *Jurnal Global Dan Strategis*, 3.1 (2010), 19–320
<<http://journal.unair.ac.id/JGS@interaksi-cina-dengan-asean--antara-kepentingan-nasional-vs-identitas-bersama-article-3197-media-23-category-8.html>>
- Kartini, Indriana, ‘Kebijakan Jalur Sutra Baru China Dan Implikasinya Bagi USA’, *Jurnal Kajian Wilayah*, 6.2 (2015), 131–47
- Kumar, Sumit, ‘Vaccine Diplomacy and Implication for Global Order’, *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 10.4 (2021), 1–4
<<https://doi.org/10.35629/7722-1004020104>>
- Kurniawan, Yayan, and Denada Faraswacyen L.Gaol, ‘Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) Di Asia Tenggara (2013 – 2018)’, *Balcony*, 5.1 (2021), 1–10
<<https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/234>>
- Maghisza, Dinar Fitra, ‘Investasi Tembus Rp4,4 Kuadriliun, China Jadi Mitra Dagang ASEAN Terbesar Selama 12 Tahun’, *IDX Channel*, 2021
<<https://www.idxchannel.com/economics/investasi-tembus-rp44-kuadriliun-china-jadi-mitra-dagang-asean-terbesar-selama-12-tahun>> [accessed 7 January 2022]
- Maskey, Mahesh Kumar, and Ashok Pandey, *COVID-19 Pandemic, Vaccine Diplomacy and the Recommended Course of Action for the Government of Nepal*, 2021
<<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21764.04480>>
- Morgan, Peter J., and Long Q. Trinh, *Impacts of COVID-19 on Households in ASEAN Countries and Their Implications for Human Capital Development*, *SSRN Electronic Journal*, 2021
<<https://doi.org/10.2139/ssrn.3870909>>
- Mubah, Safril, Ahmad, ‘Kajian Historis Atas Kompleksitas Isu Taiwan’, *Global & Strategis*, 8.2 (2014), 2–15
<http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_700560919764.pdf>
- Muhammad, Simela Viktor, ‘Kepentingan China Dan Posisi ASEAN Dalam Sengketa Laut China Selatan’, *Info Singkat: Bidang Hubungan Internasional*, IV.08 (2012)
<https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IV-8-II-P3DI-April-2012-7.pdf>
- Rahmat, Pupu Saeful, ‘Penelitian Kualitatif’, *Journal Equilibrium*, 2009, 1–8
<yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Reza Pahlevi, ‘Amerika Serikat, Negara Dengan Nilai Investasi Terbesar Di ASEAN Pada 2020’, *Databoks*, 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/amerika-serikat-negara-dengan-nilai-investasi-terbesar-di-asean-pada-2020>> [accessed 7 January 2022]
- Roza, Rizki, ‘Respons ASEAN Terhadap Peningkatan Rivalitas AS-China’, *Info Singkat*, XII.18 (2020), 7–12
- The World Bank, ‘GDP (Current US\$)’, *The World Bank*, 2020
<<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>> [accessed 7 January 2022]

UNICEF, 'COVID-19 Vaccine Market Dashboard', *UNICEF*, 2021 <<https://www.unicef.org/supply/covid-19-vaccine-market-dashboard>> [accessed 7 January 2022]

Verianto, Johni Robert Korwa, 'Kebangkitan China Melalui Belt and Road Initiative Dan (Re)Konstruksi Hubungan Internasional Dalam Sistem Westphalia', *Jurnal Hubungan Internasional*, 8.1 (2019), 1–11 <<https://doi.org/10.18196/hi.81141>>

World Health Organization, 'Listings of WHO's Response to COVID-19', 2021 <<https://www.who.int/news/item/29-06-2020-covidtimeline>>

———, 'WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard', 2021 <<https://covid19.who.int/>> [accessed 9 September 2021]

Yandi, Jefry, Umar Sungeng, and Emmanuel Sugiharto, 'Kajian Kehadiran Amerika Serikat Di Kawasan Asia Tenggara Dan Implikasi NyaBagi Pertahanan Negara Indonesia', *Markas Besar Angkatan Udara Staf Ahli*, 2018